

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut Riyanto (2012), Laporan Keuangan (Financial Statement) adalah laporan yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Raditya Wardana (2020), Laporan keuangan adalah catatan yang menjadi kesimpulan terkait kondisi keuangan suatu instansi. Pada umumnya, laporan ini dimanfaatkan sebagai pengukur baik buruknya kinerja perusahaan yang terkait secara keseluruhan. Laporan Neraca (Balance Sheets) mencerminkan nilai aset, utang, dan ekuitas untuk periode tertentu. Laporan laba rugi (Income Statement) mencerminkan kinerja perusahaan selama periode tertentu, biasanya terjadi dalam satu tahun. Senada dengan itu, (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, termasuk laporan kegiatan komersial dan/atau laporan kegiatan sosial.

Tujuan dari penyusunan laporan keuangan itu sendiri yaitu untuk menyajikan informasi secara rinci dan mendetail bagi para pengguna laporan keuangan. Sementara itu, menurut Kasmir (2012) juga telah mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Membagikan data mengenai tipe serta jumlah aset yang dipunyai industri saat ini;
- 2) Membagikan data tentang kategori serta jumlah tanggungan dan ekuitas yang dimiliki industri pada saat ini;
- 3) Membagikan data mengenai kategori serta jumlah pendapatan yang didapat dalam rentang waktu tertentu;
- 4) Membagikan informasi tentang besarnya anggaran serta jenis-jenis anggaran yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rentang waktu khusus;
- 5) Membagikan data mengenai pergantian aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan;
- 6) Membagikan data mengenai kemampuan manajemen perseroan dalam rentang waktu tertentu; dan
- 7) Membagikan informasi mengenai catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang telah disediakan selanjutnya melakukan analisis informasi yang dilaporkan terhadap laporan keuangan. Menurut (Dermawan, 2013), analisis laporan keuangan merupakan teknik menganalisa laporan keuangan secara umum dan data-data yang berkaitan yang digunakan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulannya bahwa analisis laporan keuangan merupakan kegiatan menguraikan rincian-rincian yang tersaji dalam laporan keuangan untuk mencari korelasi antara bagian-bagian yang ada dalam laporan keuangan agar dapat memperoleh informasi mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami berbagai pengguna

laporan keuangan, sehingga informasi tersebut bisa dimanfaatkan untuk membuat keputusan bisnis dan investasi.

2.1.2 Bagian – Bagian Laporan Keuangan

Bagian - bagian laporan keuangan perusahaan setidaknya terdiri dari:

1) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi mempunyai fungsi dalam membantu mengetahui apakah bisnis berada dalam posisi laba atau rugi. Pada umumnya terdapat dua cara penggunaan untuk menyusun laporan laba rugi, yaitu single step (cara langsung) dan multiple step (cara bertahap).

2) Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas membagikan data tentang pergantian ekuitas industri dalam rentang waktu khusus, informasi ini pula berperan guna memperlihatkan besar kecilnya perubahan ekuitas yang terjadi dan apa yang mengakibatkan perubahan itu terjadi.

3) Neraca

Neraca atau juga dikenal laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan secara terperinci. Keseimbangan pada neraca dapat tercapai jika pada laporan perubahan ekuitas sudah terdiri dari pendapatan dan biaya tercatat pada laporan laba-rugi.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan ringkasan sumber dan penggunaan kas perusahaan. Dengan kata lain, laporan ini akan menunjukkan pergerakan kas

dan saldo bank perusahaan selama periode tersebut. Laporan ini sangat penting untuk mengetahui perputaran arus dana yang berada di perusahaan.

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang berisi informasi tambahan dan penjelasan mengenai laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas.

Tiap-tiap bagian tersebut menyajikan informasi yang berbeda-beda.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Definisi Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2012) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka dengan cara membagi satu angka dengan angka lain dalam laporan keuangan. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan kinerja perusahaan pada periode tertentu dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Rasio likuiditas adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Kegagalan yang dialami perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat membuat perusahaan menjadi bangkrut, oleh karena itu penting untuk mengetahui rasio likuiditas.

Lazimnya, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang memiliki nilai lebih dari satu menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut sehat secara finansial dan kecil kemungkinan mengalami kesulitan keuangan.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan perbandingan yang mempunyai peranan untuk mengukur keahlian industri dalam melunasi tanggungan jangka pendek ataupun tanggungan yang mendekati jatuh tempo dengan aktiva lancar yang ada. Semakin besar analogi aktiva lancar dengan pinjaman lancar hingga terus menjadi tinggi keahlian perusahaan dalam melunaskan kewajiban jangka pendeknya. Jadi kemampuan industri dibidang membaik jika rasionya terletak di atas 1 ataupun di atas 100%. Maksudnya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah pinjaman lancar.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar dan mengabaikan nilai persediaannya. Rasio ini juga memberikan gambaran kemampuan aktiva lancar yang paling likuid apakah mampu menutupi utang lancar atau tidak. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus sama dengan melebihi 100% atau 1:1, tapi mendekati 100% saja sudah dapat dikatakan sehat.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas sendiri adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas tersebut memiliki arti yaitu uang perusahaan yang ditaruh di kantor ataupun di bank

dalam wujud giro. Sementara itu harta seperti kas (*near cash*) merupakan harta yang dapat cepat diuangkan lagi, hal itu dipengaruhi oleh situasi ekonomi negara yang jadi kediaman perusahaan tersebut. Artinya rasio keuangan ini membuktikan total kas + sekilas kas dibanding dengan keseluruhan aktiva lancar. Semakin besar rasionya maka akan menjadi semakin baik. Serupa dengan *Quick Ratio*, tidak wajib menggapai 100%.

2) Rasio Aktivitas (Activity Ratio)

Rasio ini juga disebut sebagai rasio operasi atau analisis rasio perputaran. Tujuan dari analisis rasio keuangan ini adalah untuk melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

a. Perputaran Piutang (*financial turnover*)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa kali banyaknya piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan kemampuan perusahaan mengumpulkan piutang serta membuat kebijakan kreditnya secara rata-rata. Pengertian rasio keuangan ini adalah untuk mengukur seberapa efektif dalam mengelola piutang. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan piutangnya.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan menggambarkan likuiditas perusahaan dengan cara mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimilikinya. Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Semakin tinggi nilai tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan persediaanya.

c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang perusahaan miliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetapnya.

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Merupakan rasio yang menentukan efektif atau tidak penggunaan total aktivanya. Rasio yang tinggi biasanya memperlihatkan strategi manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah membuat manajemen harus mengevaluasi lagi strategi pemasarannya, serta pengeluaran investasi atau modal yang dimilikinya.

3) Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

Rasio solvabilitas atau biasa disebut leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya dengan aset yang dimiliki apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Rasio ini didapatkan dengan

cara membandingkan aset perusahaan yang dimiliki oleh investor (pemegang saham) dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang).

Apabila investor memiliki lebih banyak aset dibandingkan dengan kreditor, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak solvable. Apabila kreditor memiliki lebih banyak aset dibandingkan dengan pemegang saham, maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat solvable yang tinggi. Semakin tinggi rasio solvabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko kerugian yang akan terjadi, namun terdapat peluang untung yang sama besarnya.

a. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva pembiayaan perusahaan oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio utang juga menggambarkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin rendah rasionya semakin aman (solvable).

b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Ratio ini menggambarkan tentang jalinan antara jumlah pinjaman jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang owner perusahaan bagikan untuk mengenali jumlah anggaran yang diadakan kreditur dengan owner perusahaan. Besarnya pinjaman tidak dapat melewati modal yang dipunyai perusahaan supaya beban tetapnya tidak sangat besar. Semakin kecil jatah tanggungan terhadap modal, maka semakin aman.

4) Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang sering dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) selama satu periode akuntansi. Rasio ini menggambarkan seberapa efisiennya perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh para investor untuk menentukan layak atau tidaknya suatu perusahaan memperoleh investasi diantaranya:

a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menggambarkan angka dimensi persentase dari tiap hasil sisa pemasaran setelah pengeluaran yang sudah dibayar dan pengeluaran lain dikurangi melainkan bunga dan pajak, atau keuntungan bersih yang diperoleh dari tiap rupiah penjualan.

b. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EBIT) dari aktiva yang digunakan. Semakin tinggi rasionya semakin baik.

c. Return on Equity (ROE)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai laba yang diperoleh atas modal yang telah diinvestasikan. ROE ini didapatkan dengan membandingkan laba bersih dengan total modal.

5) Rasio Investasi (Invesment Ratio)

Penafsiran rasio investasi ialah perbandingan yang dipakai untuk mengukur keahlian perusahaan dalam membagikan kembalian ataupun ganjaran pada para donatur anggaran, terutama penanam modal yang terletak di pasar modal dalam jangka durasi tertentu. Tujuan dari analisis perbandingan *financial* ini memiliki nilai guna untuk investor sesuai dengan peranan dari laporan keuangan bagi penanam modal untuk memperhitungkan kinerja surat berharga deposito saham di pasar modal.

2.3 *Financial Distress*

2.3.1 Definisi Financial Distress

Menurut (A. friyeni, 2018), *Financial distress* menggambarkan keadaan dimana finansial industri dalam kondisi tidak membaik ataupun gawat. *Financial distress* yang lumayan mengusik aktivitas operasional industri ialah sesuatu situasi yang wajib segera diwaspadai serta diperkirakan. Para pengamat terdahulu mengadakan pengetesan apakah suatu industri menghadapi financial distress dengan bermacam teknik, antara lain:

- Ross, et al (1993) mendefinisikan financial distress sebagai ketidakmampuan perseroan memenuhi kewajiban-kewajibannya (insolvency). Ketidakmampuan tersebut sanggup ditunjukkan dengan 2 prosedur yakni: *stockbased insolvency* dan *flow-based insolvency*. Stock based insolvency merupakan suatu kondisi yang menampilkan ekuitas negatif dari neraca industri (negative nethwort), sementara itu *flowbased insolvency* ialah keadaan yang ditunjukkan dengan arus kas pembedahan

(operating cash flow) negatif, artinya tidak sanggup memenuhi kewajiban lancar industri.

- Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan financial distress selaku sesuatu keadaan perusahaan yang mendapati laba bersih (net income) negatif sepanjang periode tahun tertentu.
- Tirapat dan Nittayagasetwat (1990) menyatakan industri dapat dikatakan alami financial distress bila industri tersebut diberhentikan operasinya atas wewenang pemerintah serta industri tersebut diberi peringatan khusus guna mengadakan perencanaan restrukturisasi.
- Platt dan Platt (2002) mendefinisikan financial distress tahap akhir dari pengurangan kondisi perusahaan yang berlangsung saat sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi.
- Almilia (2004) mendefinisikan financial distress selaku sesuatu situasi dimana industri hadapi delisted dampak keuntungan bersih serta angka novel ekuitas minus beruntun dan industri itu sudah di konsolidasi.

2.3.2 Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Kesulitan keuangan dapat terjadi diakibatkan *economic distress*, manajemen perusahaan yang buruk dapat membuat kinerja dalam industri menurun. *Financial distress* dapat terjadi karena dipengaruhi dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan meliputi:

1) Kesulitan Arus Kas

Kondisi ini dapat terjadi akibat kesalahan dari manajemen dalam mengelolah arus kas untuk pembayaran aktivitas berjalan perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2) Besarnya Jumlah Hutang

Hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi biaya perusahaan, akibatnya yang terjadi adalah operasi perusahaan akan memunculkan kewajiban bagi perusahaan itu sendiri supaya dapat mengembalikan hutang tersebut di masa depan.

3) Kerugian Kegiatan Operasi Perusahaan selama beberapa Tahun

Merupakan suatu sebab akibat dari aktivitas perusahaan yang perlu ditangani dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat, kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas menjadi negatif.

Apabila perusahaan dapat memenuhi tiga hal diatas, perusahaan juga belum tentu terhindar dari *financial distress*, karena masih terdapat lagi faktor eksternal seperti kenaikan tingkat suku bunga yang naik sehingga membuat beban bunga juga meningkat pula.

2.4 Metode Altman Z-Score

2.4.1 Definisi Metode Altman Z-Score

Pada tahun 1968, Edward I. memperkenalkan suatu rumusan atau formula untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan di masa depan yang disebut model Z-Score. Model ini kemudian diadaptasi dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA) oleh Altman. Multiple Discriminant Analysis

digunakan karena dapat menyebabkan perbedaan antara perusahaan solvent dan insolvent dengan menggunakan kombinasi variabel linier. Dengan menggunakan rumus yang diisi dengan rasio keuangan tertentu, maka angka tersebut akan diketahui untuk memprediksi kapan suatu usaha akan mengalami kebangkrutan.

Menurut (Rudianto, 2013), Altman Z-Score adalah metode memprediksi kelangsungan hidup perusahaan dengan menggabungkan beberapa indikator keuangan umum dan memberikan bobot yang berbeda satu sama lain. Artinya berkat metode Z-Score, perusahaan dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan. Sedangkan menurut (Prihadi, 2019), Altman Z-Score merupakan salah satu alat analisis model multi variasi yang ditemukan dan digunakan oleh Altman yang berguna untuk mengukur kegagalan keuangan yang mengindikasikan kegagalan bisnis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Rumus yang digunakan untuk mencari Z-Score memuat beberapa variabel, penjelasan variabel yang digunakan menurut (Altman, 1968) adalah sebagai berikut:

1) X_1 (*Working capital / total asset*)

Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur likuiditas aset perusahaan dibanding total kapitalisasi. Perbedaan antara aset lancar dan kewajiban lancar didefinisikan sebagai working capital. Efek pengurangan modal kerja akan menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Biasanya aset lancar perusahaan cenderung berkurang dibanding total aset perusahaan karena mengalami kerugian operasional yang terus menerus.

2) X_2 (*Retained earnings / total asset*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sekaligus secara implisit dapat menggambarkan umur perusahaan. Kelemahan dari rasio ini adalah merugikan perusahaan yang baru berdiri karena memiliki saldo laba ditahan yang sedikit, namun faktanya di lapangan terdapat perusahaan yang bangkrut pada awal tahun didirikannya. Sehingga rasio ini layak untuk digunakan.

3) X_3 (*Earnings before interest and taxes / total asset*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas perusahaan yang dihasilkan oleh aset yang dimiliki, dengan mengeluarkan faktor pajak dan leverage. Rasio ini dinilai tepat untuk digunakan karena keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimiliki.

4) X_4 (*Market value of equity / book value of total liabilities*) atau (*Book value of equity / book value of total liabilities*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya yang dijaminakan dengan ekuitas. Rasio ini memberikan sudut pandang lain karena menggunakan nilai pasar untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan yang jarang ditemukan pada rasio-rasio lain yang biasanya menggunakan nilai buku sebagai dasar perhitungannya. Namun dalam perkembangannya model ini mengalami perubahan agar dapat digunakan di sektor swasta, market value of equity diganti dengan book value of equity.

5) X_5 (*Sales / total asset*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini berfungsi untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi kompetitif.

2.4.2 Jenis Metode Altman Z-Score

1) Model Altman Z-Score pertama (Z-Score)

Setelah memeriksa variabel dan melakukan uji coba pada sampel yang dipilih, Altman membuat model pertama dari financial distress dan potensi kebangkrutan. Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan untuk perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Altman menemukan lima jenis indikator keuangan yang dapat digabungkan untuk menemukan perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman Z-Score model pertama ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 0,99(X_5)$$

Keterangan:

Z = Indeks kesulitan keuangan (*Financial distress index*)

X_1 = Modal kerja terhadap total aset (*Working capital / total asset*)

X_2 = Laba ditahan terhadap total aset (*Retained earnings / total asset*)

X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset
(*Earnings before interest and taxes / total asset*)

X_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari total utang (*Market value of equity / book value of total liabilities*)

$$X_5 = \text{Penjualan terhadap total aset (Sales / total asset)}$$

Persamaan di atas merupakan versi pertama kali yang dikembangkan oleh Altman yang dibuat khusus untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa. Hasil dari perhitungan rumus tersebut menunjukkan sebuah indeks tertentu untuk menentukan kebangkrutan suatu perusahaan. Klasifikasi yang digunakan untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan dengan model ini dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Jika nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan berada dalam kondisi financial distress.
- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka perusahaan berada dalam kondisi abu-abu.
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan berada dalam kondisi sehat.

2) Model Altman Revisi (Z'-Score)

Pada tahun 1983, model Altman Z-Score mengalami beberapa penyesuaian. Penyesuaian ini bertujuan agar model Altman tidak hanya digunakan untuk perusahaan bidang manufaktur yang berada di bursa saja, tetapi dapat digunakan untuk perusahaan sektor swasta juga. Model ini mengubah salah satu variabel yang terdapat dalam model Altman Pertama. Perubahan dilakukan terhadap variabel X_4 dari market value of equity diganti dengan book value of equity karena nilai ekuitas perusahaan swasta tidak dapat diukur dengan harga saham di pasar. Persamaan dari model Altman Revisi sebagai berikut:

$$Z' = 0,717(X_1) + 0,84(X_2) + 3,107(X_3) + 0,42(X_4) + 0,998(X_5)$$

Keterangan:

Z' = Indeks kesulitan keuangan (*Financial distress index*)

X_1 = Modal kerja terhadap total aset (*Working capital / total asset*)

X_2 = Laba ditahan terhadap total aset (*Retained earnings / total asset*)

X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset
(*Earnings before interest and taxes / total asset*)

X_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari total utang (*Market value of equity / book value of total liabilities*)

X_5 = Penjualan terhadap total aset (*Sales / total asset*)

Klasifikasi yang digunakan untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan dengan model ini dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Jika nilai $Z' < 1,23$ maka perusahaan berada dalam kondisi financial distress.
- b. Jika nilai $1,23 < Z' < 2,90$ maka perusahaan berada dalam kondisi abu-abu.
- c. Jika nilai $Z' > 2,90$ maka perusahaan berada dalam kondisi sehat.

3) Model Altman Revisi (Z'' -Score)

Rumus model Altman Modifikasi dibuat lebih sederhana daripada pendahulunya, dengan menghilangkan salah satu variabel yaitu X_5 , karena rasio ini akan sangat bervariasi tergantung pada industri apa yang dimasuki oleh perusahaan. Model ini bisa dikatakan rumus yang paling fleksibel karena dapat digunakan di semua industri, baik perusahaan publik maupun perusahaan

swasta, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non manufaktur.

Berikut adalah model persamaannya:

$$Z'' = 6,56(X_1) + 3,26(X_2) + 6,72(X_3) + 1,05(X_4)$$

Keterangan:

Z'' = Indeks kesulitan keuangan (*Financial distress index*)

X_1 = Modal kerja terhadap total aset (*Working capital / total asset*)

X_2 = Laba ditahan terhadap total aset (*Retained earnings / total asset*)

X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset
(*Earnings before interest and taxes / total asset*)

X_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari total utang (*Market value of equity / book value of total liabilities*)

Klasifikasi yang digunakan untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan dengan model ini dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka perusahaan berada dalam kondisi financial distress.
- b. Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,60$ maka perusahaan berada dalam kondisi abu-abu.
- c. Jika nilai $Z'' > 2,60$ maka perusahaan berada dalam kondisi sehat.